

## **PERAN MEDIA TANAM PADA PROSES PERTUMBUHAN BIBIT MENTE (*Anacardium occidentale L*) di UPTD. PERBENIHAN, KEBUN DINAS DAN LABORATORIUM HAYATI**

Alfridus Laurensius Laka<sup>1\*</sup>, Hendrikus Darwin Beja<sup>2</sup>, Yovita Yasinta Bolly<sup>3</sup>

*Agroteknologi, Teknologi pangan, pertanian dan perikanan, Universitas Nusa Nipa, Maumere* <sup>1</sup>  
*Agroteknologi, Teknologi Pangan, pertanian dan perikanan, Universitas Nusa Nipa, Maumere* <sup>2</sup>  
*Agroteknologi, Teknologi pangan, pertanian dan perikanan, Univesitas Nusa Nipa, Maumere* <sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: alfriduslaurensiuslaka19@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian Pengaruh Media Tanam terhadap Pertumbuhan Bibit Jambu Mete bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai media tanam terhadap pertumbuhan bibit jambu mete (*Anacardium occidentale L*). Metode eksperimental digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengaplikasikan perlakuan berbeda pada media tanam dan mengamati parameter pertumbuhan tanaman. Parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, dan diameter batang. Variasi media tanam terdiri dari kombinasi tanah, pasir, pupuk bokasi, dan sekam dengan lima perlakuan berbeda. Rancangan Perlakuan media tanam terdiri dari P0(Tanah + pasir), P1(tanah + pupuk bokasi), P2( tanah + sekam), P3( tanah + sekam + pupuk bokasi), P4(tanah + pupuk bokasi + pasir). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perlakuan media tanam memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit jambu mete pada selang umur 3 MST, 4 MST, 5 MST dan perlakuan yang memberi pengarug significant yaitu terhadap media tanam sekam dan bokasi.*

**Kata kunci:** *Media Tanam, Pertumbuhan, Bibit Jambu Mete*

### **Abstract**

*Research on the Effect of Planting Media on the Growth of Cashew Seedlings aims to analyze the effect of various planting media on the growth of cashew seedlings (*Anacardium occidentale L*). The experimental method was used to test the hypothesis by applying different treatments to the planting media and observing plant growth parameters. Parameters observed included plant height, number of leaves, and stem diameter. Planting media variations consisted of a combination of soil, sand, bokasi fertilizer, and husk with five different treatments. The design of the planting media treatment consisted of P0 (soil + sand), P1 (soil + bokasi fertilizer), P2 (soil + husk), P3 (soil + husk + bokasi fertilizer), P4 (soil + bokasi fertilizer + sand). The results showed that all planting media treatments gave an influence on the growth of cashew seedlings at the age interval of 3 weeks after planting, 4 weeks after planting, 5 weeks after planting and the treatments that gave significant pengarug were the planting media of husk and bokasi.*

**Keywords:** *Planting Media, Growth, Cashew Seedlings*

## PENDAHULUAN

Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki signifikansi ekonomi yang berarti bagi Indonesia. Sebagai negara dengan wilayah perkebunan yang tersebar di 21 provinsi, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan dan pemanfaatan komoditas ini. Provinsi-provinsi seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah merupakan sentra utama produksi jambu mete dengan total luas kawasan mencapai ratusan ribu hektare. Meskipun Indonesia termasuk negara pengekspor utama jambu mete dalam bentuk gelondong, terdapat tantangan signifikan dalam mengoptimalkan nilai ekonomi komoditas tersebut. Saat ini, Indonesia belum maksimal dalam mengolah jambu mete menjadi produk bernilai tambah tinggi. Pengembangan produk turunan seperti biji mete murni, minyak mete untuk industri kimia, dan produk lainnya masih memerlukan upaya inovasi dan investasi teknologi. Dengan strategi pengembangan yang tepat, jambu mete berpotensi menjadi komoditas unggulan yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional. (Listya dan Sudjarmoko, 2011). Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa wilayah yang signifikan dalam produksi jambu mete, dengan empat kota utama yang menonjol dalam komoditas ini. Berdasarkan data statistik, Kota Garut menempati posisi teratas dalam hal produktivitas rata-rata biji mete per hektar, diikuti oleh Kota Subang, Sukabumi, dan Sumedang. Menarik untuk dicermati, perkembangan perkebunan jambu mete di wilayah ini menunjukkan kecenderungan penurunan luas lahan yang konsisten selama periode 2013-2017. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan struktural

dalam pengelolaan perkebunan di wilayah tersebut. Sementara itu, produksi biji mete mengalami penurunan yang relatif minimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lahan semakin berkurang, efisiensi produksi petani jambu mete di Jawa Barat masih dapat dipertahankan dengan baik. Kondisi tersebut memerlukan perhatian serius dari pemerintah daerah untuk mengembangkan strategi pemberdayaan petani dan pelestarian perkebunan jambu mete di wilayah Jawa Barat.

Jambu mete merupakan komoditas pertanian yang memiliki signifikansi ekonomi yang sangat berarti dalam konteks pembangunan pertanian nasional. Tanaman ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomis yang substansial, tetapi juga memiliki peran penting dalam konservasi lahan marginal. Secara komprehensif, jambu mete menawarkan beragam produk bernilai ekonomi tinggi. Kacang mete, sebagai hasil utama, memiliki valuasi pasar yang signifikan di pasar domestik dan internasional. Lebih dari sekadar kacang, tanaman ini menghasilkan buah semu yang dapat diolah menjadi berbagai produk berbasis pangan seperti sari buah, selai, dan sirup. Aspek industri jambu mete semakin berkembang dengan pemanfaatan komponen tambahan seperti kulit biji yang dapat diekstraksi menjadi cairan cashew nut shell liquid (CSNL). Cairan ini memiliki aplikasi industrial yang luas, termasuk dalam produksi cat dan minyak rem. Dibandingkan dengan jenis tree nuts lainnya, kacang mete menempati posisi strategis dalam rantai industri pangan global, terutama karena harganya yang kompetitif dan kualitas yang unggul.

Industri jambu mete Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan permintaan yang berkelanjutan baik di pasar domestik maupun internasional. Tren ini mendorong para petani untuk secara intensif mengembangkan produktivitas dan kualitas tanaman jambu mete. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan struktural dalam pengembangan komoditas ini. Mayoritas petani jambu mete saat ini masih memiliki lahan pertanian yang relatif sempit dan menggunakan metode budidaya konvensional. Keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap teknologi pertanian modern menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan hasil produksi. Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas adalah melalui penggunaan benih unggul dan teknik perbanyakan tanaman yang tepat. Metode generatif dan vegetatif melalui teknik grafting dapat menjadi solusi efektif dalam menghasilkan bibit jambu mete berkualitas. Hal ini akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu dan kuantitas produksi. Kesadaran petani akan pentingnya inovasi dalam budidaya jambu mete semakin meningkat. Dengan dukungan penelitian, penyuluhan, dan kebijakan yang tepat, potensi pengembangan komoditas jambu mete di Indonesia memiliki prospek yang sangat menjanjikan.

Dalam konteks pengembangan komoditi pertanian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara manfaat dan kontribusi yang dihasilkan dengan laju peningkatan produksi dan produktivitas. Ketidakseimbangan ini menimbulkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan yang terus meningkat setiap tahunnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif dalam penyediaan benih. Konsep "6 tepat" menjadi strategi kunci yang meliputi tepat varietas, tepat jumlah, tepat mutu, tepat waktu, tepat tempat,

dan tepat harga. Pendekatan sistematis ini bertujuan mengoptimalkan kualitas dan kuantitas benih yang tersedia. Dalam situasi keterbatasan ketersediaan benih sumber dari varietas yang sudah ada, diperlukan kebijakan strategis. Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah penempatan kebun sumber benih unggul lokal. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan ketersediaan benih, tetapi juga mendukung pengembangan varietas yang sesuai dengan kondisi lokal. Melalui implementasi strategi yang terencana dan komprehensif, diharapkan dapat tercapai peningkatan produksi dan produktivitas komoditi pertanian yang berkelanjutan

Faktor utama yang mempengaruhi kesiapan suatu bahan tanam adalah media tanamnya yang juga berfungsi sebagai media atau bahan tumbuh dan terbentuknya akar tanaman. Karena media tanam harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam, maka penting untuk memahami media tanam sebelum memulai kegiatan penanaman. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman jenis lingkungan tumbuhan. Untuk memilih media tanam yang terbaik untuk jenis tanaman yang akan ditanam, kita perlu mengetahui berbagai karakteristik yang dimiliki oleh masing – masing media tanam tersebut.

Cara terbaik untuk mengetahui jenis media tanam yang ideal untuk jenis tanaman adalah dengan melakukan percobaan lapangan untuk memastikan media tanam tersebut sesuai untuk spesies tanaman tertentu. Bahan tanam atau media tanam yang baik juga penting untuk kelangsungan pertumbuhan benih jambu mete. Tanah yang tebal menghambat perkecambahan benih karena mempersulit benih menembus permukaan tanah, media tanam pertumbuhan yang baik dapat dibuat dengan menggunakan tanah, pasir sekam padi, bokasi atau pupuk kandang (Sutopo dkk. 2003).

## Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pemberian pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan upaya strategis dalam pengembangan komoditas pertanian. Kegiatan penelitian yang berlangsung selama tiga bulan, mulai Oktober hingga Desember 2024, bertujuan untuk mengkaji metode dan kualitas pembibitan jambu mete. Metodologi penelitian ini didukung oleh perangkat dan instrumen ilmiah yang komprehensif. Peralatan utama yang digunakan mencakup perkakas manual seperti cangkul dan sekop untuk pengolahan lahan, serta instrumen pengukuran presisi seperti timbangan, mistar, dan jangka sorong untuk analisis data kuantitatif. Dokumentasi penelitian dilakukan melalui kamera, sementara peralatan pendukung lainnya meliputi handsprayer dan alat tulis kantor. Bahan penelitian terdiri atas komponen spesifik yang dipilih secara cermat, termasuk benih jambu mete berkualitas, polybag sebagai media tanam, tanah, sekam padi, pasir halus, dan pupuk bokashi. Kombinasi bahan-bahan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi pertumbuhan optimal bagi bibit tanaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Eksperiment. Peneliti menggunakan rancangan perlakuan pada media tanam dan mengamati parameter pertumbuhan tanaman. Parameter pertumbuhan yang diamati yaitu Tinggi tanaman, Jumlah daun, dan Diameter Batang.

Media Tanam terdiri dari :

P0= tanah topsoil + pasir

P1 = tanah topsoil + sekam padi

P2 = tanah topsoil + bokashi

P3 = tanah topsoil + sekam padi +  
pupuk bokashi

P4= tanah topsoil + pasir + pupuk Bokasi

Penelitian pembibitan jambu mete memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk memastikan keberhasilan proses pengembangbiakan tanaman. Tahapan penelitian meliputi serangkaian prosedur yang komprehensif dan saling terkait. Tahap pertama adalah persiapan lokasi pembibitan, yang mencakup pemilihan area dengan kondisi lingkungan optimal untuk pertumbuhan bibit. Selanjutnya, dilakukan seleksi benih jambu mete berkualitas tinggi sebagai fondasi utama keberhasilan pembibitan. Penyiapan media tanam merupakan tahap kritis berikutnya, di mana komposisi dan kualitas tanah harus diperhatikan secara cermat. Media tanam yang tepat akan memberikan nutrisi dan struktur pendukung pertumbuhan bibit. Proses penanaman benih dilakukan dengan prosedur khusus, memperhatikan kedalaman, jarak, dan teknik penanaman yang sesuai. Tahap pemeliharaan bibit selanjutnya menjadi faktor penentu keberhasilan pertumbuhan tanaman. Parameter pengamatan dalam penelitian ini meliputi tiga indikator utama: tinggi tanaman, jumlah daun, dan diameter batang. Pengukuran sistematis terhadap parameter tersebut memungkinkan evaluasi komprehensif perkembangan bibit jambu mete. Pengolahan data hasil pengamatan secara metodologis akan menghasilkan insights ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinggi Tanaman (cm).

Tabel 1. Peran berbagai media tanam terhadap rata – rata Tinggi tanaman bibit Jambu mete.

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)		
	3 MST	4 MST	5 MST
Kontrol (P0)	11	13,6	17,4

P1	15	18,4	21,4
P2	14,6	19,4	22,4
P3	15,4	19,4	23
P4	10,2	17	20,2

Pada hasil pengamatan menunjukan bahwa rata – rata tinggi tanaman yang tertinggi pada 3 MST diperoleh dari perlakuan Sekam padi + Bokasi(P3) tinggi tanaman yaitu 15,4. Selanjutnya tanpa perlakuan Tanah + Pasir (P0) tinggi tanaman yaitu 11, Perlakuan Bokasi (P1) tinggi tanaman yaitu 15, selanjutnya Perlakuan Sekam (P2) tinggi tanaman yaitu 14,6, sedangkan tinggi tanaman paling rendah perlakuan Pasir + Bokasi (P4) yaitu 10,2.

Pada 4 MST hasil pengamatan menunjukan bahwa rata – rata tinggi tanaman paling tinggi diperoleh dari perlakuan Sekam + Bokasi (P3) Tinggi tanaman yaitu 19,4, selanjutnya tanpa perlakuan Tanah + Pasir (P0) tinggi tanaman paling rendah yaitu 13,6, Perlakuan Bokasi (P1) tinggi tanaman yaitu 18,4, Perlakuan Sekam (P2) tinggi tanaman yaitu 19,4, sedangkan tinggi tanaman Perlakuan Pasir + Bokasi (P4) yaitu 17.

Pada 5 MST hasil pengamatan menunjukan bahwa rata – rata tinggi tanaman yang paling tinggi diperoleh dari perlakuan Sekam + Bokasi (P3) tinggi tanaman yaitu 23, selanjutnya perlakuan Tanah + Pasir (P0) tinggi tanaman paling rendah 17,4, selanjutnya Perlakuan Bokasi (P1) tinggi tanaman yaitu 21,4, selanjutnya Perlakuan Sekam (P2) tinggi tanaman yaitu 22,4, sedangkan tinggi tanaman perlakuan Pasir + Bokasi (P4) yaitu 20,2.

## 2. Jumlah Daun (Helai).

Tabel 2. Peran berbagai media tanam terhadap rata – rata Jumlah daun tanaman bibit Jambu mete.

Perlakuan	Jumlah daun (helai)		
	3 MST	4 MST	5 MST
Kontrol (P0)	4,2	6,2	8,6
P1	5,8	7,6	9
P2	5,8	8	9,2
P3	6,2	7,6	9,2
P4	5,2	7,2	8

Hasil pengamatan pada tabel 2 menunjukan bahwa rata – rata jumlah daun yang terbanyak pada umur 3 MST diperoleh dari perlakuan Sekam + Bokasi (P3) jumlah daun yaitu 6,2, selanjutnya jumlah daun paling sedikit di peroleh pada perlakuan Tanah + Pasir (P0) jumlah daun yaitu 4,2, selanjutnya perlakuan Bokasi (P1) jumlah daun yaitu 5,8, selanjutnya perlakuan Sekam (P2) jumlah daun yaitu 5,8, dan selanjutnya perlakuan Pasir + Bokasi (P4) jumlah daun yaitu 5,2.

Rata – rata jumlah daun yang terbanyak pada umur 4 MST diperoleh dari Perlakuan Sekam (P2) jumlah daun yaitu 8, selanjutnya jumlah daun paling sedikit di peroleh pada perlakuan Tanah + Pasir (P0) jumlah daun yaitu 6,2, selanjutnya Perlakuan Bokasi (P1) Jumlah daun yaitu 7,6, selanjutnya Perlakuan Sekam + Bokasi (P3) jumlah daun yaitu 7,6, dan selanjutnya Perlakuan Pasir + Bokasi (P4) jumlah daun yaitu 7,2.

Rata – rata jumlah daun yang terbanyak pada umur 5 MST diperoleh dari Perlakuan Sekam + Bokasi (P3) jumlah daun yaitu 9,2 selanjutnya Jumlah daun paling sedikit di peroleh pada perlakuan Pasir + Bokasi(P4) jumlah daun yaitu 8, selanjutnya Perlakuan Tanah + Pasir (P0) jumlah daun yaitu 8,6, selanjutnya Perlakuan Bokasi (P1) jumlah daun yaitu 9, dan selanjutnya Perlakuan Sekam (P2) jumlah daun yaitu 9,2.

### 3. Diameter Batang (mm).

Tabel 3. Peran berbagai media tanam terhadap rata – rata Diameter batang tanaman bibit Jambu mete.

Perlakuan	Diameter batang (mm)		
	3 MST	4 MST	5 MST
Kontrol (P0)	0,310	0,312	0,314
P1	0,294	0,304	0,308
P2	0,270	0,282	0,286
P3	0,306	0,308	0,314
P4	0,302	0,314	0,314

Hasil pengamatan pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata – rata diameter tanaman yang tertinggi pada umur 3 MST diperoleh dari perlakuan Tanah + Pasir (P0) yaitu 0,310, Selanjutnya diameter batang terendah diperoleh pada Perlakuan Sekam (P2) diameter batang yaitu 0,270, selanjutnya Perlakuan Bokasi (P1) diameter batang yaitu 0,294, selanjutnya Perlakuan Sekam +

Bokasi (P3) diameter batang yaitu 0,306, dan sedangkan Perlakuan Pasir + Bokasi (P4) diameter batang yaitu 0,302.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata – rata diameter tanaman yang tertinggi pada umur 4 MST diperoleh dari perlakuan Pasir + Bokasi (P4) diameter batang yaitu 0,314, Selanjutnya diameter batang terendah diperoleh pada perlakuan Sekam (P2) diameter batang yaitu 0,282, selanjutnya perlakuan Tanah + Pasir (P0) diameter batang yaitu 0,312, selanjutnya perlakuan Bokasi (P1) diameter batang yaitu 0,304, dan sedangkan perlakuan Sekam + Bokasi (P3) diameter batang yaitu 0,308.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata – rata diameter tanaman yang tertinggi pada umur 5 MST diperoleh dari perlakuan Sekam + Bokasi (P3) diameter batang yaitu 0,314 , Selanjutnya diameter batang terendah diperoleh pada perlakuan Sekam (P2) diameter batang yaitu 0,286, selanjutnya perlakuan Tanah + Pasir (P0) diameter batang yaitu 0,314, selanjutnya perlakuan Bokasi (P1) diameter batang yaitu 0,308, dan sedangkan perlakuan Pasir + Bokasi (P4) diameter batang yaitu 0,314

## KESIMPULAN

Proses pertumbuhan tanaman jambu mete merupakan fenomena biologis yang kompleks dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi ilmiah, siklus pertumbuhan bibit tanaman ini memiliki tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap awal pertumbuhan dimulai dengan proses perkecambahan, di mana benih mulai menunjukkan aktivitas metabolisme yang intensif. Selanjutnya, sistem perakaran berkembang, yang merupakan komponen kritis dalam mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan tanaman. Pasca pembentukan akar, batang tanaman mulai terbentuk, diikuti dengan munculnya daun-daun pertama. Menarik untuk dicatat bahwa setiap

individu tanaman jambu mete memiliki karakteristik pertumbuhan yang unik. Variasi waktu pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, genetik, dan kondisi budidaya

Pada media tanam P3 (campuran tanah, Sekam dan bokasi) memberi pola pertambahan tinggi, jumlah daun dan diameter batang lebih baik di bandingkan media tanam lainnya, meskipun pada beberapa minggu pengamatan pertumbuhan tinggi, jumlah daun dan diameter batang pada media tanam (campuran tanah, sekam dan bokasi) tidak berbeda signifikan dari media lainnya. Sementara itu media tanam P2 (campuran tanah dan sekam) mendukung

pertumbuhan tinggi dan jumlah daun lebih baik dibandingkan dengan media tanam lainnya. Meskipun tanpa adanya kandungan bokasi, media tanam P3 mampu mendukung pertumbuhan optimal bibit dibandingkan dengan media tanam P2 yang tidak mengandung bokasi, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal pertumbuhannya, jambu mete belum melakukan penyerapan nutrisi secara optimal sehingga peran media tanam bokasi belum terlalu dibutuhkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat, rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Media Tanam pada Proses Pertumbuhan Bibit Jambu Mete”.

Saya ucapkan terima kasih kepada ( Hendrikus Darwin Beja, S.P., M.Si ) sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pendampingan selama proses penulisan Jurnal ini. Terima kasih juga kepada ( Uptd Perbenihan Kebun Dinas dan Laboratorium Hayati pada Kantor dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Nusa Tenggara Timur ) atas diberikan kesempatan untuk dapat melakukan kegiatan magang sekaligus melakukan penelitian di sana. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, saya sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang saya alami dalam penyusunan skripsi ini, tetapi Puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, penulis berharap semoga amal baik yang telah berikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Listya, H., & Sudjarmoko, H. (2011). Statistik Perkebunan Jambu Mete di

- Indonesia. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 14(2), 23-34.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Statistik Perkebunan 2013–2017*. Badan Pusat Statistik Pertanian, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2015). *Pengembangan Perkebunan Jambu Mete di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Hidayat, H. (2017). *Teknik Perbanyakan dan Pengelolaan Jambu Mete di Indonesia*. *Jurnal Hortikultura*, 18(1), 55-62.
- Departemen Pertanian. (2004). *Panduan Pertanian Jambu Mete dan Manfaat Ekonomisnya*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Ekspor Komoditas Jambu Mete Indonesia*. Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Jakarta.
- Soedjono, M., & Prabowo, E. (2010). *Produksi dan Pengembangan Komoditas Jambu Mete di Jawa Barat*. *Agrikultura*, 17(3), 45-59.
- Arief, A. & Rahmat, R. (2018). *Pengembangan Budidaya Jambu Mete di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Hortikultura*, 21(1), 35-45.
- Sutopo, S., Hartono, B., & Prasetyo, E. (2003). *Pemilihan Media Tanam yang Tepat untuk Tanaman Jambu Mete*. *Buletin Agronomi*, 16(3), 105-112.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Panduan Teknologi Budidaya Jambu Mete*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.

- Budiarti, L., & Indriyani, S. (2015). Manfaat Kacang Mete dalam Industri Makanan dan Kesehatan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 7(4), 120-125.
- Ramli, M. & Heryadi, S. (2016). Peningkatan Produksi Jambu Mete di Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara. *Jurnal Pertanian Tropis*, 19(2), 98-104.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). Penerapan Konservasi Tanah dalam Budidaya Jambu Mete di Wilayah Marjinal. Jakarta: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat.
- Harsono, H. (2014). Potensi Pemanfaatan Kayu dan Produk Olahan Tanaman Jambu Mete. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 3(2), 87-94.
- Widarto, W. (1996). Dasar-Dasar Ilmu Tanah dan Pengelolaannya dalam Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Supriyanto, H., Hartono, B., & Subroto, Y. (2006). Teknik Pengelolaan Media Tanam dalam Budidaya Tanaman Hortikultura. Bogor: Pusat Penelitian Hortikultura.
- Mahardika, P., Wijaya, M., & Supriyanto, H. (2013). Pengaruh Media Tanam terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Jambu Mete. *Jurnal Agronomi*, 14(3), 125-133.
- Hardjowigeno, S. (2010). Ilmu Tanah. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Supriyanto, H., Sudiarso, R., & Purnomo, W. (1986). Peranan Media Tanam dalam Budidaya Pertanian. Malang: Penerbit UMM Press.
- Nurhalisyah, D. (2007). Penggunaan Media Tanam Berbahan Organik dalam Budidaya Tanaman Hortikultura. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hananta, Y. (2016). Komposisi Kimia Sekam Padi dan Pemanfaatannya dalam Pertanian. *Jurnal Teknologi Pangan*, 7(2), 88-95.
- Footer, M. (2014). Fermentasi dan Pembuatan Pupuk Bokashi untuk Peningkatan Kualitas Tanah. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hartatik, D., & Setyorini, M. (2011). Pemanfaatan Pupuk Organik dalam Meningkatkan Kesuburan Tanah dan Pertumbuhan Tanaman. *Jurnal Pertanian Organik*, 9(4), 213-219.
- Witarsa, P., Kehutanan, H., & Provinsi Banten (2018). Mikroorganisme dalam Pupuk Bokashi dan Manfaatnya bagi Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(1), 72-81.
- Budidaya Desa. (2014). Varietas Jambu Mete dan Potensinya untuk Budidaya. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian Indonesia.
- Handayani, E. (2018). Teknik Pembibitan dan Penanaman Jambu Mete. Penerbit Pertanian Sejahtera.
- Mulyani, T., & Suhartono, A. (2017). Pemeliharaan Tanaman Jambu Mete dalam Fase Pertumbuhan. *Jurnal Agronomi*, 12(2), 23-35.
- Rahman, M. F. (2019). Kondisi Optimal Penyiraman dan Pengelolaan Lingkungan pada Pembibitan Jambu Mete. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 34(4), 50-58.